# BAB 1 PENDAHULUAN

## Konteks Penelitian

Seks edukasi atau pendidikan seks bagi anak dan remaja, memang saat ini menjadi hal yang penting. Dimulai dari keluarga yang menjadi landasan pertama pacu anak dalam memberikan pendidikan dan informasi yang benar mengenai seks. Hal ini merupakan dasar bagi anak-anak dan remaja untuk dapat berprilaku dan bertindak dengan benar dalam mengambil keputuhan terkait perilaku seksual dalam hidupnya. Pendidikan seks yang benar, menarik, serta mendidik merupakan hal yang sampai sekarang masih menjadi pekerjaan rumah bagi orang tua, oleh karena itu orang tua harus memiliki cara serta kemampuan untuk bisa menyampaikan edukasi seks yang baik dan benar agar tidak menimbulkan pemikiran bias kepada anak sehingga apa yang dimaksud memiliki arti yang berbeda.

Selama ini, edukasi seks bagi anak usia dini dianggap masih tabu di kalangan masyarakat khususnya Indonesia. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks tidak pantas diberikan kepada anak di bawah umur, karena takut akan menimbulkan pemikiran pornografi. Padahal dengan mengajarkan sedari dini itu justru berpengaruh dalam kehidupannya. Ketika dia memasuki masa remaja, pasti akan ada pertanyaanyang timbul di benak dia, dari hal ini timbulah hal yang bersifat kritis, baik dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Semua hal itu didasari kuat karena pada masa ini, anak-anak memiliki rasa kaingin tahuan yang cukup besar, akan dia contoh merekamnya lalu membentuknya menjadi suatu pandangan/nilai dalam hal apapun termasuk seksualitasnya.

Jalan satu-satunya dalam menyikapi fenomena ini adalah kita sebagai orang tua, terutama ibu yang pada kenyataannya lebih dekat dengan anak-anaknya harus berperan dalam membentengi anak-anaknya kita dengan nilai-nilai seksualitas yang benar serta dilandasi dengan agama. Banyak anak yang mengalami

kekerasan seksual menunjukan tanda-tanda pelecehan fisik, emosional, seksual,

dan verbal. Efek ini dapat menyebabkan stres dan kesulitan jangka panjang bagi anak hingga dia dewasa kelak, dan seringkali menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua, guru, dan pengasuh lainya **(NSVRC, 2011**). Orangtua menjadi salah satu sumber informasi utama bagi anak. Beberapa cara dan usia anak untuk mendapatkan informasi terkait seksual berdasarkan jurnal Ashcraft, (**Amei dan Murray J, 2017)**

Menurut Freud dalam teori Psikoanalisis **(Santrock, 2012)** tahapan perkembangan Psikoseksual yang dilalui anak terbagi menjadi lima fase. Fase pertama 1,5 tahun, adalah masalah oral ditandai dengan kepuasan yang diperoleh anak melalui daerah oral atau mulut. Pada tahap ini, anak memperoleh informasi seksual melalui aktivitas mulutnya. Pada fase kedua 1,5- 3 tahun tahap anal, dimana kesenangan dipusatkan didaerah anus.. Fase ketiga 3-6 tahun, yaitu tahap falik, kesenangan anak dipusatkan di daerah genital, kemudian fase laten 6 tahun

- pubertas dimana anak menekan hasrat seksual kemudian mengembangkan ketrampilan sosial dan intelektual, dan tahapan fase terakhir adalah tahap genital yaitu saat kebangkitan seksual, sumber kepuasaan seksual adalah orang diluar (masa pubertas dan seharusnya).

Tahapan-tahapannya yang di alami dalam masa perkembangan (dalam teori psikoanalisis) tersebut seharusnya dapat membantu orang tua agar lebih peduli

iAkan pendidikan iseks sedari idinii. Anaki-anak iperlu idiberikan ipendidikan iseks sedini imungkin dengan imateri idan cara ipenyampaian ipendidikan seks iyang iberbeda idengan orang idewasa, isehingga ipendidikan iseks yang ipaling ibaik adalah iorang ituanya sendirii. iKesadaran orang itua isangatlah penting idan iorang itua dijadikan iguru ipertama bagi ianaki-anaknyai. iHendaknya idunia pendidikan iIndonesia ijuga sudah ipeduli iakan ipendidikan seks isejak idini agar idapat imengurangi idampak-idampak inegatif dari iperilaku iseks iyang tidak iseharusnyai, seperti ikehamilan idiluar nikahi, iaborsii, pelecehan iseksuali, iputus seolah ibahkan

isampai pada ikematian ibagi anak idan iremaja kita.

Keluarga merupakan langkah awal serta dimulai sejak dini dengan informasi dan pendidikan yang sesuai usia. Pendidikan seks bukan lagi suatu hal yang tabu apabila dapat disampaikan dengan bahasa yang benar dan waktu yang tepat. Serta informasi yang sesuai dengan usia perkembangan anak dan remaja. Komunikasi menurut para ahli salah satunya adalah Anwar Arifin menurutnya arti komunikasi adalah jenis proses sosial yang merata kaitannya dengan aktivitas manusia serta syarat akan pesan maupun perilaku. Skinner turut beropini tentang komunikasi sebagai suatu perilaku lisan maupun simbolik dimana pelaku berusaha memperoleh efek yang diinginkan. Menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya. Pengertian pendidikan seks adalah salah satu bentuk pengenalan fungsi seks dan organ-organ seksual untuk menjamin kesehatan dan fungsi seks yang normal. Pemahaman yang berbeda terhadap arti pendidikan seks membuat orang salah mengartikan kata pendidikan seks sebagai sesuatu yang jorok dan hanya mengajarkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Padahal, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pengertian pendidikan seks erat hubungannya dengan pendidikan pada umumnya. Pengertian pendidikan seks dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah tersebut yaitu pendidikan dan seks.

Menurut Suliman (dalam Suraji, 2008) Pendidikan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaqnya bahkan seluruh pribadinya. Menurut Kamus Dasar Bahasa Indonesia dalam (Suraji, 2008) me- nyebutkan pengertian pendidikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata

laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia me- lalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik.

S. Tukan dalam (Suraji, 2008) mengartikan seks sebagai suatu efek (konsek- uensi) dari adanya jenis kelamin. Seks dalam pengertian ini meliputi: perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran dan pekerjaan serta hubungan an- tara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Adapun pendapat Mugi kasim dalam (Suraji, 2008) mengartikan seks sebagai “Sumber rangsangan baik dari dalam mau- pun dari luar yang mempengaruhi tingkah laku syahwat, yang bersifat kodrati”.

Berdasarkan definisi tersebut, yang termasuk dalam pengertian seks men- cakup alat kelamin, anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan, kelenjar-kelanjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin, proses pembuahan, kehamilan dan ke- lahiran.

## Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana 4 orang atau 2 pasangan keluarga muda dengan berbagai pekerjakan ahli akademisi, psikologi anak dan umum. Memberikan pengarahan sex edukasi kepada anaknya tentang bagaimana caranya anaknya menjaga organ genital mereka dari lawan jenis dan orang asing sedari dini dengan cara mereka masing masing. Apakah setiap *backround* pekerjaan berbeda apakah sama di Kawasan Komplek Pancoran Triloka 1 TNI AU AURI Kavlin 1.

## Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja Interaksi Simbolik yang terjadi antara orang tua dan anak?
2. Bagaimana Peran Komunikasi Keluarga dan Interaksi simbolik edukasi seks orang tua kepada anak di Triloka Pancoran ?
3. Bagaimana Orang tua beradaptasi dengan lingkungan dalam mengajarkan hal Seks Edukasi kepada anak?
4. Bagaimana tanggapan anak ketika diajarkan Pendidikan Seks untuk pertama kalinya?

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

## Tujuan Penelitian

## Adanya Tujuan dari Penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

* + - 1. Untuk mengetahui Interaksi Simbolik yang terjadi antara Orang Tua Kepada Anak mengenai Pendidikan Seks.
      2. Untuk mengetahui bagaimana orang tua beraadaptasi dalam lingkungan mengenai Pendidikan Seks baik dari latar belakang pekerjaan, dan pendidikan orang tua yang berbeda.
      3. Untuk mengetahui bagaimana Peran Komunikasi Keluarga dan Interaksi simbolik edukasi seks orang tua kepada anak di Triloka Pancoran
      4. Untuk mengetahui Bagaimana tanggaapan anak atau reaksi anak saat pertama kali diajarkan edukasi seks

## Kegunaan Penelitian

* + 1. **Kegunaan Teoritis**

Peneliti diharapkan dapat memberikan opini, dan manfaat bagi pengguna metodologi kualitatif Teori Interaksi Simbolik digunakan pada penelitian ini. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya peneliti ini dapat dijadikan bahan studi perbandingan yang dapat diaplikasikan dengan teori-teori yang berkaitan dengan Interaksi Simbolik pendidikan seks pada anak mengenai pendidikan seks diajarkan sedari dini.

## Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pemahaman lebih mengenai peran orang tua khususnya untuk mengajarkan kepada anak mengenai Pendidikan Seks khususnya bagi keluarga muda secara santun dan bagaimana Interaksi Simbolik yang terjadi antara Orang tua dan anak dalam hal tersebut. Serta untuk melihat bagaimana komunikasi itu disampaikan dengan baik dan benar kepada anak agar dia mengerti dan memiliki batasan serta izin bagaimana dia

ingin di perlakukan untuk membangun pola prilaku dia yang sehat dan bertanggungj jawab.